

DOI: doi.org/10.21009/ISLLAE.01143

Received: 5 June 2018
Revised: 10 June 2018
Accepted: 14 August 2018
Published: 31 July 2019

Instilling Cultural Competences on Senior High School Students through Learning Analytical Exposition Writing

Eva Leiliyanti^{1,a)}, Eka Nurcahyani^{2,a)},Diyantari^{3,a)}

Prodi Sastra Inggris Universitas Negeri Jakarta¹⁾

leiliyanti@gmail.com^{a)} and eleiliyanti@unj.ac.id^{a)}, eka_nurcahyani@yahoo.com^{b)},
dy_unj@yahoo.com^{c)}

Abstract

The so-called radical movements in Indonesia has been one of the government's primary concerns. Its penetration into the academic life has been alleged by analysts and critics as the result of the Reform Movement that failed to instil tolerance and inclusive-ness (as parts of cultural competences) in this case in the mind of Senior High School Students in Jakarta. The data of this case study was taken from the students' learning process on analytical exposition writing at SMAN 51 Jakarta. This school was chosen as it represents the median position (number 37 for Natural Science Program and 36 for Social Science program of all Senior High Schools in Jakarta (114 schools)). This was conducted by observing and evaluating the students' learning process (grade 11) of how to write analytical exposition on tolerance and inclusive-ness issues. The preliminary finding demonstrates that the learning process can be seen as part of strategic prevention frameworks from various radical movements in Indonesia. This enables the students to linguistically voice and position themselves on tolerance and inclusive-ness issues by identifying as well as criticising (in the learning process) the mechanism of how power relation in various discourses represented on the texts are constructed. It is argued that the students' voices and positions as well as their engagements on those issues are (c) overtly represented on their writings.

Keywords: Tolerance, Inclusive-ness, Analytical Exposition, SMAN 51 Jakarta

Abstrak

Apa yang disebut gerakan radikal di Indonesia telah menjadi salah satu perhatian utama pemerintah. Penetrasi ke dalam kehidupan akademik telah dituduh oleh para analis dan kritikus sebagai hasil dari Gerakan Reformasi yang gagal menanamkan toleransi dan inklusifitas (sebagai bagian dari kompetensi budaya) dalam hal ini dalam pikiran Siswa-Siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta. Data studi kasus ini diambil dari proses belajar siswa pada penulisan eksposisi analitis di SMAN 51 Jakarta. Sekolah ini dipilih karena mewakili posisi median (nomor 37 untuk Program Ilmu Pengetahuan Alam dan 36 untuk program Ilmu Sosial dari semua Sekolah Menengah Atas di Jakarta (114 sekolah)) Ini dilakukan dengan mengamati dan mengevaluasi proses belajar siswa (kelas 11) tentang bagaimana menulis eksposisi analitis tentang toleransi dan isu-isu inklusif. Temuan awal menunjukkan bahwa

proses pembelajaran dapat dilihat sebagai bagian dari kerangka kerja pencegahan strategis dari berbagai gerakan radikal di Indonesia. Hal ini memungkinkan siswa untuk secara linguistik menyuarakan dan memposisikan diri mereka pada masalah toleransi dan inklusif dengan mengidentifikasi serta mengkritik (dalam proses pembelajaran) mekanisme bagaimana hubungan kekuasaan dalam berbagai wacana yang diwakili pada teks dibangun. Dikatakan bahwa suara dan posisi siswa serta keterlibatan mereka dalam isu-isu tersebut (c) secara terang-terangan terwakili dalam tulisan mereka.

Kata Kunci: Toleransi, Keterbukaan, Eksposisi Analitis, SMAN 51 Jakarta

PENDAHULUAN

SMA Negeri 51 Jakarta berada dalam peringkat posisi median dari SMA se-DKI Jakarta. Hasil dari analisis kebutuhan yang kami lakukan, yakni dengan mewawancarai pihak sekolah diketahui bahwa kebutuhan SMA Negeri 51 Jakarta dalam mata pelajaran Bahasa Inggris adalah salah satunya meningkatkan kemampuan siswa menganalisis teks *analytical exposition*. Teks ini menjadi salah satu bahan yang diujikan secara nasional. Sedangkan beberapa jenis teks lainnya tidak kami fokuskan mengingat keterbatasan waktu.

SMA Negeri 51 Jakarta berada dalam program IPA berada dalam peringkat 37 sedangkan program IPS peringkat 36 dari 114 SMA se - DKI Jakarta dengan status akreditasi A. Sedangkan nilai Ujian Nasional (UN) Bahasa Inggris untuk program IPA adalah 59.40, sedangkan untuk program IPS, nilai UN adalah 56.55 (lihat <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/5C0D7C25-4F83-4C39-932F-CEAE0BAB7667>). Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian khusus agar kompetensi siswa dalam berbahasa Inggris meningkat (yang nantinya akan tercermin dari hasil nilai UN). Total jumlah siswa SMA Negeri 51 Jakarta adalah 845. Jumlah guru Bahasa Inggris yang tersedia dari total 27 guru yang ada adalah 4 orang.

Salah satu penyebab rendahnya nilai UN Bahasa Inggris menurut penuturan salah seorang guru adalah siswa mengalami kesulitan salah satunya menganalisis teks *analytical exposition*. *Analytical exposition* sendiri merupakan jenis teks yang memperluas sudut pandang atau argumen (Coffin dalam Qodariah, 2015, p. 7) atau dalam bahasa Yuliana dan Gandana (2018, p.1) “posisi dan suara” penulis. Yuliana dan Gandana meminjam istilah “posisi” dan “suara” dari Hyland (2008) dan White (2006) yang berpendapat bahwa “suara” mengindikasikan mekanisme “penulis mengkomunikasikan pandangannya dan berinteraksi dengan pembacanya melalui teks”. Dengan demikian, lanjut Hyland (2002) dalam Yuliana dan Gandana (2018, p.1.), fakta dan opini yang disusun dalam bentuk *thesis*, *argument* dan *reinforcement of thesis* (Gerot and Wignell, 1994) dalam teks merepresentasikan posisi sekaligus identitas penulis. Posisi dan identitas penulis pada saat yang bersamaan merefleksikan disposisi atau kecenderungan penulis atas subyek pembahasan yang dia sampaikan dalam teks. Kendati berada dalam satu rumpun yang sama, yang membedakan *analytical exposition* dengan *hortatory exposition* adalah pada cara penulis menuangkan sudut pandangannya. Sebagai sama-sama teks persuasif, yang membedakan *analytical exposition* dari *hortatory exposition* adalah *analytical exposition* menyajikan satu sudut pandang dalam membangun argumen (Emilia & Christe, 2013; Martin, 1989). Validitas satu sudut pandang ini ditelaah dari tiga

elemen dasar genre, yakni fungsi sosial (tujuan teks dibuat), struktur dan fitur kebahasaan. Lebih lanjut Yuliana dan Gandana (2018, p. 615) secara tidak langsung menyarankan dalam menganalisis *analytical exposition*, elemen register teks yang perlu diperhatikan adalah tenor (partisipan), penggunaan “*simple present tense, internal conjunction to stage arguments, and causal conjunction and nominalisation for reasoning.*” Berdasarkan kerangka kajian teoritis di atas, dapat dihipotesiskan bahwa tingkat probabilitas siswa mengalami kesulitan dalam (1) mengidentifikasi sekaligus (2) menganalisis (a) bagaimana hubungan kekuasaan antar partisipan dalam teks saling berinteraksi, (b) penggunaan *simple present tense* dalam penyampaian opini yang dipandang sebagai kebenaran oleh penulis, (c) kata hubung yang merefleksikan hubungan sebab akibat yang menghubungkan argumen serta bentuk (d) nominalisasi untuk melogikakan argumen yang diajukan tinggi.

Bila Yuliana dan Gandana (2018, p. 615) menyatakan bahwa penelitian terkait *analytical exposition* memiliki nilai kebaruan yang sangat tinggi dikarenakan belum banyak penelitian yang menggarap teks tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi sangat urgen dikarenakan tidak hanya penelitian terkait teks ini masih sangat jarang, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memfokuskan pada level berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills – HOTS*) bisa dikatakan langka. Hal ini mungkin berkorelasi dengan Martin (1989) yang secara tidak langsung berpendapat bahwa kompetensi menulis teks *analytical exposition* berada dalam level universitas. Namun demikian, hal tersebut tidak kemudian mengabaikan pentingnya pembelajaran *analytical exposition* di tingkat sekolah menengah atas, dikarenakan pengenalan dini untuk mengasah *HOTS* siswa bisa dilakukan dengan mempelajari teks *analytical exposition* sederhana.

Berikut adalah kisi-kisi UN Bahasa Inggris 2017/2018 yang akan dijadikan sebagai acuan penyusunan soal *pre-test* dan *post-test* serta materi pelatihan:

7. Bahasa Inggris - 11.011.01 Bahasa Keagamaan

Level Kognitif	Lingkup Materi		
	Fungsi Sosial	Struktur Teks	Unsur Kebahasaan
Pengetahuan dan Pemahaman <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi 	Peserta didik dapat mengidentifikasi aspek-aspek fungsi sosial: - topik/isu/masalah - tujuan/fungsi/pesan - latar belakang/alasan - akibat/dampak/manfaat - sikap/nilai yang diusung - peran dan fungsi pembicara/penulis - peran dan fungsi pendengar/pembaca - konteks penggunaan	Peserta didik dapat mengidentifikasi makna antar bagian-bagian dalam teks: - pandangan, maksud, pendapat yang menjadi ide utama - rincian argumentasi, langkah-langkah, peristiwa, deskripsi - plot, alur pikiran	Peserta didik dapat mengidentifikasi unsur kebahasaan yang terkait dengan isi teks lisan dan tertulis berikut ini: - persamaan kata - word order - artikel, <i>demonstrative, possessive pronoun</i> - <i>agreement</i> dan <i>number</i> - <i>tense</i> - <i>passive voice</i> - referensi gramatika - kata sambung - preposisi - referensi makna
Aplikasi <ul style="list-style-type: none"> Membandingkan Mengklasifikasi Menjelaskan 	Peserta didik dapat membandingkan mengklasifikasi, menjelaskan aspek-aspek fungsi sosial: - topik/isu/masalah - tujuan/fungsi/pesan - latar belakang/alasan - akibat/dampak/manfaat - sikap/nilai yang diusung - peran dan fungsi pembicara/penulis - peran dan fungsi pendengar/pembaca - konteks penggunaan (a.l. tempat, waktu, situasi, dsb)	Peserta didik dapat membandingkan mengklasifikasi, menjelaskan keterkaitan makna antar bagian-bagian dalam teks: - pandangan, maksud, pendapat yang menjadi ide utama - rincian argumentasi, langkah-langkah, peristiwa, deskripsi - plot, alur pikiran	Peserta didik dapat membandingkan mengklasifikasi, menjelaskan unsur kebahasaan yang terkait dengan isi teks berikut ini: - persamaan kata - word order - artikel, <i>demonstrative, possessive pronoun</i> - <i>agreement</i> dan <i>number</i> - <i>tense</i> - <i>passive voice</i> - referensi gramatika - kata sambung - preposisi

Kisi-Kisi UN SMA/MA, SMTK, dan SMAK Tahun Pelajaran 2017/2018

6

Level Kognitif	Lingkup Materi		
	Fungsi Sosial	Struktur Teks	Unsur Kebahasaan
			- modal - kalimat conditional - konstruksi <i>derivative</i> - referensi makna
Penalaran <ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan Merinci perbedaan/persamaan Menganalisis 	Peserta didik dapat menyimpulkan, merinci perbedaan/persamaan, menganalisis aspek-aspek fungsi sosial: - topik/isu/masalah - tujuan/fungsi/pesan - latar belakang/alasan - akibat/dampak/manfaat - sikap/nilai yang diusung - peran dan fungsi pembicara/penulis - peran dan fungsi pendengar/pembaca - konteks penggunaan	Peserta didik dapat menyimpulkan, merinci perbedaan/persamaan menganalisis keterkaitan makna antar bagian-bagian dalam teks: - pandangan, maksud, pendapat yang menjadi ide utama - rincian argumentasi, langkah-langkah, peristiwa, deskripsi - plot, alur pikiran	Peserta didik dapat menyimpulkan, merinci perbedaan, persamaan, menganalisis unsur kebahasaan yang terkait dengan isi teks berikut ini: - persamaan kata - word order - artikel, <i>demonstrative, possessive pronoun</i> - <i>agreement</i> dan <i>number</i> - <i>tense</i> - <i>passive voice</i> - referensi gramatika - kata sambung - preposisi - modal - kalimat conditional - konstruksi <i>derivative</i> - kalimat, frasa, ungkapan simpulan - referensi makna

Keterangan : Jenis teks lisan dan tertulis untuk cakupan materi fungsi sosial dan struktur sosial :

1) Interaksi transaksional/interpersonal tertulis (a.l. pendapat, pengandaian, memuji, mengkritik, jati diri)

2) Fungsional pendek (a.l. *announcement, undangan, pemberitahuan*)

) *Descriptive, recount, narrative, procedure, report, exposition, biography, news item*

Sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (*ongoing*) yang mendapatkan hibah dana Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta 2018, tulisan ini bertujuan untuk mengupas bagaimana siswa kelas 11 SMAN 51 Jakarta mengekspresikan posisi dan suara yang merepresentasikan pandangan siswa terhadap isu toleransi dan keterbukaan dalam teks *analytical exposition* (siswa mengidentifikasi sekaligus mengkritisi isu tersebut dalam tulisan yang mereka hasilkan). Hal ini

dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menanamkan kompetensi budaya siswa dalam memandang isu toleransi dan keterbukaan.

Isu toleransi dan keterbukaan sendiri merupakan salah satu isu sensitif terutama di masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, yakni ketika ujaran kebencian terkait SARA (suku, agama, ras dan antargolongan) menguat dan berproliferasi di media sosial, terutama pada saat Pilpres 2014 dan Pilgub DKI Jakarta 2017 (Leiliyanti dan Diyantari, 2016; Leiliyanti, Diyantari dan Irawaty, 2017; Leiliyanti, Diyantari dan Irawaty, *forthcoming*). Badan Kepegawaian Negara bahkan mengeluarkan Siaran Pers No. 006/RILIS/BKN/V/2018 terkait Enam Aktivitas Ujaran Kebencian Berkategori Pelanggaran Disiplin ASN menanggapi menguatnya fenomena ujaran kebencian yang bersirkulasi secara liar di media sosial.

Kelompok milenial, yang dalam hal ini direpresentasikan oleh siswa sekolah menengah atas (SMAN 51 Jakarta), berpartisipasi aktif dan sangat dinamis dalam media sosial dalam merespon fenomena ini. Guna melihat bagaimana siswa merespon isu toleransi dan keterbukaan melihat tulisan yang mereka hasilkan sambil menanamkan kompetensi budaya ats isu tersebut ke siswa SMAN 51 Jakarta dalam proses pembelajaran, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini pada tahapan ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada siswa SMAN 51 Jakarta berupa kegiatan pembelajaran teks *analytical exposition* yang mencerminkan isu toleransi dan keterbukaan. Teks yang dipilih adalah tajuk rencana *The Jakarta Post* tanggal 13 Februari 2018 berjudul *Editorial: Fighting Tolerance*. Teks ini dipilih secara acak dengan memperhatikan isu yang diangkat Koran tersebut. *The Jakarta Post* sendiri dipilih karena selain ia merupakan koran berbahasa Inggris dengan oplah terbesar di Indonesia, koran ini juga berafiliasi dengan kubu nasionalis yang kerap dipandang lebih liberal atas isu toleransi dan keterbukaan.

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada perancangan dan pembuatan instrumen PKM berupa kisi-kisi soal *pre-test* dan *post-test*, pembuatan dan ujicoba soal *pre-test* dan *post-test*, perancangan dan pengembangan materi pelatihan (berikut *lesson plan* pelatihan) serta perancangan instrumen evaluasi pelatihan.

Pelatihan ini dilakukan oleh tiga orang instruktur (dosen Bahasa Inggris) yang akan menangani tiga ruang kelas berbeda dalam satu tingkatan (kelas 11). Setiap instruktur akan membawakan instrumen dan materi pelatihan yang sama. Pelatihan materi akan difokuskan pada keterampilan membaca, menganalisis dan menulis teks *analytical exposition*. Pelatihan ini akan dibagi dalam dua pertemuan masing-masing selama dua jam pelajaran. Pada pertemuan pertama, akan diadakan *Pre-test* (dalam bentuk soal pilihan ganda) yang dilakukan dalam kurun waktu 20 menit sebelum pelatihan dimulai. Setelah itu, siswa akan diberi paparan beberapa teks *analytical exposition* yang otentik dan sederhana. Kemudian, siswa menganalisis teks *analytical exposition* tersebut. Kegiatan tersebut akan dilakukan secara kolaboratif dan/atau individual. Yang terakhir, hasil kerja siswa akan dibahas bersama dengan instruktur. Pada pertemuan kedua, siswa akan diberikan lembar kerja teks *analytical exposition*

yang harus mereka kerjakan. Lembar kerja ini berfungsi untuk melatih mereka membuat kerangka menulis teks *analysis exposition*. Selanjutnya, hasil kerja siswa tersebut dibahas bersama dengan instruktur. Dua puluh lima menit terakhir siswa diberi *post-test* (berupa pilihan ganda – 20 menit) untuk melihat peningkatan kemampuan mereka dan sejauhmana kompetensi siswa terasah. Lima menit berikutnya akan digunakan untuk evaluasi pelatihan sehingga para instruktur mendapat masukan untuk perbaikan di waktu yang akan datang.

Soal pre-test dan post-test disusun berdasarkan kisi-kisi yang dikeluarkan Kemendikbud untuk UN Bahasa Inggris untuk teks *analytical exposition*, yakni menentukan isu utama dalam teks, menyimpulkan dampak setelah membaca teks, menentukan rincian argumentasi dalam teks, menentukan alur pikiran di dalam teks, serta menyimpulkan persamaan kata yang ada dalam teks.

HASIL DAN DISKUSI

Pada awalnya kegiatan ini ditujukan untuk melatih siswa kelas 12 di tiga kelas dengan melibatkan tiga instruktur. Namun dikarenakan kendala teknis berupa jadwal instruktur dan guru, pengumuman diterima/tidak nya proposal kegiatan ini oleh Fakultas, hari kemerdekaan Indonesia dan persiapan penyambutan obor Asian Games yang melibatkan siswa SMAN 51 Jakarta serta hari raya Idul Adha, akhirnya kegiatan ini baru bisa dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2018 dan 29 Agustus 2018 dengan melatih siswa kelas 11 (satu kelas) selama dua jam pelajaran (07.00-08.15).

Fokus tulisan ini adalah pada proses dan hasil kegiatan pada tanggal 15 Agustus 2018, dikarenakan pada saat tulisan ini ditulis, kegiatan tahap dua tanggal 29 Agustus 2018 belum dilaksanakan. Dari 36 siswa dalam satu kelas (X1 MIPA 4) dikarenakan kendala teknis tersebut yang tersisa hanya 23 siswa. Dengan kendala jam pelajaran yang cukup pendek, instruktur membagi kegiatan dalam 3 tahapan utama: tahapan siswa mengerjakan pre-test (berupa lima soal pilihan ganda) selama 12 menit, pembahasan dan diskusi (20 menit) dan menulis (30 menit). Kegiatan pembahasan dan diskusi teks *analytical exposition* serta *post-test* akan dilanjutkan pada kegiatan tahap dua.

Soal *pre-test* dan *post-test* disusun berdasarkan kisi-kisi berikut:

- Siswa menentukan isu utama dalam teks;
- Siswa menentukan rincian argumentasi dalam teks;
- Siswa menyimpulkan dampak setelah membaca teks;
- Siswa menentukan alur pikiran di dalam teks;
- Siswa menyimpulkan persamaan kata yang ada dalam teks.

Dari hasil *pre-test* ditemukan bahwa dari total 23 siswa, hanya 1 orang (4.34%) bisa menjawab semua soal dengan benar, sedangkan 13 siswa (56,52%) menjawab 1 soal dengan benar. Tiga siswa (13,04%) dan satu siswa secara berturut-turut berhasil menjawab 2 soal dan 3 soal dengan benar. Persentase margin kesalahan sebesar 0,02%. Dari lima soal tersebut, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan tertinggi menyimpulkan dampak setelah membaca teks (sebanyak 20 orang siswa gagal menjawab soal tersebut dengan benar). Kesulitan tertinggi kedua yakni siswa tidak mampu menentukan alur pikiran di dalam teks (17 siswa gagal menjawab soal tersebut dengan benar) dan tidak mampu menyimpulkan persamaan kata dalam teks (17 siswa gagal menjawab soal dengan benar). Hanya 8 orang siswa

yang gagal menjawab soal yang menguji kemampuan mereka dalam menentukan rincian argumentasi di dalam teks. Sebanyak 12 siswa gagal menjawab soal nomor 1 terkait isu utama teks.

Ketika proses tahapan pembahasan dan diskusi terjadi, salah seorang siswa (ia mampu menjawab semua soal dengan benar) menganggap bahwa soal termudah adalah menentukan isu utama teks. Namun ketika dibahas, ditemukan bahwa guna menjawab soal nomor satu perihal isu utama dalam teks (yang diformulasikan ke dalam pernyataan soal: “*what is the purpose of the text?*”), dibutuhkan upaya membaca dan memahami isi teks secara menyeluruh dan kritis terlebih dahulu, baru kemudian bisa menentukan isu (dalam bentuk tujuan teks tersebut dibuat) yang ada di dalam teks *editorial: fighting intolerance*. Siswa diarahkan untuk mampu mendeteksi soal termudah dengan cara meminta mereka mengidentifikasi soal yang memuat pertanyaan spesifik, yakni soal nomor 2 tentang rincian argumentasi dalam teks (“*what is the main idea of paragraph 9?*”).

Pada tahap produksi yakni siswa menuliskan esai pendek (200-500 kata) berdasarkan soal berikut: “[a]re Indonesians religiously tolerant? State your reasons”. Berdasarkan *argument essay rubric* (<https://www.messacc.edu/-paoih304901/RubricArgumentEssay.html>) dengan rentang nilai 4-1, rubrik penilaian difokuskan pada empat bagian: *introduction* (yang memuat *background information, problem statement, thesis statement*. Elaborasi tidak diperbolehkan di bagian ini), *conclusion* (memuat *main topics without repetition, opinions and suggestions are logical and well-thought*), *main points* (*points are well developed with supporting details, refutation*) dan *grammar&mechanics* (*formal language, complete, accurate clear sentences, writer’s control over his/her point of view*).

Dari proses menulis selama 30 menulis diperoleh hasil sebagai berikut: 1 siswa mendapatkan 12 poin, 2 siswa mendapatkan 8 poin, 1 siswa mendapatkan 6 poin, 2 siswa mendapatkan 4 poin, 2 siswa mendapatkan 3 poin, 12 siswa mendapatkan 2 poin dan 2 siswa mendapatkan 0 poin. Dari hasil tersebut ditemukan 17 siswa (poin 0) mengalami kesulitan memformulasikan kesimpulan yang mencerminkan kemampuan mereka mengekspresikan topik utama yang mereka sajikan dalam tulisan tanpa adanya pengulangan dan menuliskan opini serta saran mereka secara logis dan penuh dengan pertimbangan. Kesulitan tertinggi kedua yang ditemukan (sebanyak 12 siswa mendapatkan poin 0) adalah menuliskan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah dan *thesis statement* tanpa ada elaborasi. Sedangkan 9 siswa (poin 0) mengalami kesulitan dalam merumuskan *main points* yang merepresentasikan alur pikiran teks dan rincian argumentasi.

Bila tulisan siswa ditilik lebih dalam, ditemukan bahwa siswa dalam menuliskan esai pendek menjawab pertanyaan “*are Indonesians religiously tolerant?*”, hanya 1 siswa yang menjawab tidak, dan 3 siswa menjawab di antara ya dan tidak, sedangkan 19 siswa menjawab ya. Dalam menyuarakan opininya ditemukan bahwa mereka merumuskan opininya menyebutkan Indonesia adalah negara dengan keragaman agama (1 siswa), mengkaitkan dengan isu SARA (2 siswa), menyebutkan secara eksplisit (nilai) Pancasila (4 siswa), enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah (3 siswa), Bhinneka Tunggal Ika (9 siswa), UUD 1945 (1 siswa) dan Joko Widodo sebagai tokoh yang menjanjikan toleransi (1 siswa). 3 siswa hanya menyalin kembali teks *editorial: fighting intolerance*. (Kombinasi)

elemen tersebut dijadikan siswa sebagai dasar untuk menyaurakan posisi dalam tulisan dalam bentuk nominal group dan *simple present tense*.

SIMPULAN

Bila ditinjau dari hasil *pre-test* dan tiga elemen utama genre (fungsi sosial, struktur teks dan unsure kebahasaan), siswa SMAN 51 Jakarta khususnya kelas 11 MIPA 4 menemukan kesulitan dalam menarik kesimpulan (C5 dalam taksonomi Bloom – evaluasi, yakni hasil dari evaluasi opini yang kemudian dikaitkan dengan dampak setelah membaca teks) antara isu dan opini yang ada dalam teks dengan dampak yang bisa ditimbulkan setelah membaca teks. Hal ini juga tercermin dalam esai yang siswa hasilkan, yakni hanya 2 orang siswa yang mampu merumuskan kesimpulan dengan cukup baik (mendapatkan poin 3 – *conclusion summarizes main topics, but is repetitive. No suggestions for change and/or opinions are included*).

Siswa sendiri mengidentifikasi sekaligus mengkritisi elemen-elemen yang berpotensi mempengaruhi sisi toleransi dan keterbukaan merujuk pada nilai-nilai budaya Indonesia, seperti nilai-nilai harmoni sosial, kerukunan beragama, isu SARA dan semboyan keberagaman dan kesatuan (Bhinneka Tunggal Ika). Namun siswa belum mampu berpikir kritis tingkat tinggi dalam mengartikulasikan mekanisme hubungan kekuasaan antar partisipan di dalam teks, karena teks yang mereka hasilkan masih berupa *one-sided opinion* yang didominasi dengan pemaparan konsep pluralisme dan toleransi beragama yang mereka bentuk sendiri tanpa merujuk pada pendapat ahli ataupun mencantumkan data statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Emilia, E., & Christe, F. (2013). *Factual Genres in English: Learning to Write, Read and Talk about Factual Information*. Bandung, Indonesia: Rizqi Press
- Gerot, L., & Wignell, P. (1994). *Making Sense of Functional Grammar: an Introductory Workbook*. Queensland, Australia: Antipodean Educational Enterprises.
- Hyland, K. (2002). "Options of Identity in Academic Writing." *ELT Journal*, 56(4), 351–358.
- Hyland, K. (2008). *Disciplinary Voices: Interactions in Research Writing*. *English Text Construction*, 1(1), 5–22.
- Leiliyanti, E., & Diyantari. (2016). The Language of Religious Tolerance and Political Publicity Approaching the 2017 Gubernatorial Election of DKI Jaranal. *Jurnal Multikultural&Multireligius*, 15 (3): 7-19.
- Leiliyanti, E., Diyantari and Irawaty. (2017). Transcoding Wacana Konstruksi dan Kontestasi Citra Jokowi dan Prabowo dalam Media Sosial pada Masa `Kampanye Pilpres 2014. *Mozaik Humaniora*, 17 (2): 192-213.
- Leiliyanti, E., Diyantari and Irawaty. *The Production and Consumption of Political and Religious Hate Speech in the 2014 Preseidential Election Indonesia*. Forthcoming.
- Martin, J. R. (1989). *Factual Writing: Exploring and Challenging Social Reality*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Press Release No. 006/RILIS/BKN/V/2018. (2018, May 18). *Enam Aktivitas Ujaran Kebencian Berkategori Pelanggaran Disiplin ASN*. Badan Kepegawaian Negara.

- Qodariah, F. (2015). "Towards Autonomous Learner In EFL Writing: Improving Students' Writing Skill in Writing Analytical Exposition Text through Peer Feedback." Unpublished research paper. Retrieved from http://repository.upi.edu/23863/4/S_ING_1005638_Chapter1.pdf
- White, P. (2006). "Beyond Modality and Hedging: a Dialogic View of the Language of Intersubjective Stance." *Text - Interdisciplinary Journal for the Study of Discourse*, 23 (2), 259 - 284
- Yuliana, D. dan Gandana, I.S.S. (2018). "Writers' Voice and Engagement Strategies in Students' Analytical Exposition Texts." *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7, No. 3, January 2018, pp. 613-620.